

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL THAILAND
DI IAIN PALANGKA RAYA**

(Thailand Original Culture Communication Patterns In IAIN Palangka Raya)

Ngalimun¹⁾

E-mail : ngalimun@gmail.com

Rahmat Gazali²⁾

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) Palangka Raya

ABSTRACT

The subjects of this study were all Thai students studying at IAIN Palangka Raya, totaling 9 people. While the object of this research is the pattern of intercultural communication of Thai students at IAIN Palangka Raya. Intercultural communication patterns Thai students in interacting with their environment can be seen from the interactions that occur in the communication process of each party. From the recognition of Thai students, the first beginning to arrive at IAIN Palangka Raya felt the cultural difficulties of Central Kalimantan, especially in the language that made it a shame to introduce themselves. But both students and lecturers and employees of IAIN Palangka Raya with a friendly and friendly nature can make Taufik and friends feel comfortable. Gradually Thai students can adapt to Indonesian so they are not ashamed to greet or make friends with Local students of IAIN Palangka Raya.

Keywords: *communication patterns, intercultural, Thai students*

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks manapun, dari komunikasi yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Pada era globalisasi saat ini, sulit untuk menghindari komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang efektif harus dilakukan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain, seperti mitra bisnis, sejawat, bahkan tetangga, yang saling menguntungkan. Keberhasilan diplomat, pengusaha, pegawai militer, tenaga medis, pekerja sosial, dosen, mahasiswa dan sebagainya di suatu Negara lain ditentukan oleh kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah budaya. Tanpa memahami antarbudaya, seseorang yang tinggal dalam budaya lain hanya akan mengalami frustrasi dan bahkan kegagalan dalam pekerjaan. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa serta bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum dapat dikatakan bahwa jika ada dua atau lebih manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, disitu pasti terjadi proses komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi tersebut melibatkan pertukaran atau penyampaian pesan berupa nilai-nilai budaya yang berbeda, yang efeknya bisa melahirkan perubahan budaya bagi satu pihak atau terjadi peleburan yang membuat masing-masing latar belakang budaya bisa mewarnai keduanya.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut. Budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang

berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Aktifitas komunikasi antarbudaya meliputi hampir seluruh lini kehidupan manusia baik di bidang ekonomi, politik bahkan di dunia pendidikan. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya program pertukaran siswa/mahasiswa antarnegara. Fenomena ini juga terjadi di IAIN Palangka Raya, yang memprogramkan pertukaran mahasiswa berasal dari Negara Thailand. Fenomena yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Thailand dengan mahasiswa pribumi sering terjadi kesulitan berkomunikasi. Seperti yang diketahui di IAIN Palangka Raya didominasi oleh Mahasiswa yang berasal dari suku Banjar dan suku Dayak, dan lazimnya dalam berkomunikasi sehari-hari tidak memakai bahasa Indonesia tetapi bahasa daerah, di samping itu mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya, juga tidak terlalu terampil menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris, uniknyanya mereka lebih menguasai bahasa melayu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan setiap peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Suatu penelitian ilmiah pada umumnya menuntut metode langkah-langkah atau prosedur yang akan diterapkan peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan dengan jelas. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* dijelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dari pengertian tersebut peneliti dapat mengumpulkan data serta menjelaskan mengenai pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya.

Adapun subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Thailand yang kuliah di IAIN Palangka Raya, yakni berjumlah 9 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

Selama melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 9 orang informan, yaitu mahasiswa asing yang berasal dari Negara Thailand. Informan-informan ini mampu memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti. Saat mahasiswa Thailand diwawancarai, mereka sangat baik, ramah, terbuka, dan menjawab semua pertanyaan yang penulis tanyakan.

B. Deskripsi Informan Mahasiswa Thailand IAIN Palangka Raya

1. Informan pertama, Taufiq Sareh Masor lahir di Narathiwat-Thailand pada tanggal 16 Mei 1996. Berbeda dengan teman-teman yang kuliah di IAIN Palangka Raya, Taufiq tinggal di Alamat Griya Bama Raya Permei bersama mahasiswa Thailand yang kuliah di Universitas Muhamadiyah. Alasannya memilih program studi bahasa Arab adalah karena dia ketika di Thailand adalah seorang santri. Anak pertama dari 3 bersaudara ini sudah lama mengincar kuliah ke luar negeri dan ketika dia mendapatkan tawaran kuliah di Indonesia, dia tidak berpikir panjang untuk melanjutkan pendidikannya di Indonesia.
2. Informan kedua bernama Kholijoh Mamaseng, anak kedua dari tiga bersaudara ini lahir pada tanggal 15 Agustus 1995, Narathiwat-Thailand. Kholijoh tinggal di *Ma'had al-Jami'ah* sebagai mahasiswa S1 Fakultas Tarbiyah dan mengambil program studi Pendidikan Bahasa Arab. Sama halnya dengan Taufiq alasan Kholijoh mengambil program studi bahasa Arab adalah karena dia waktu di Thailand sekolah di salah satu Pondok Pasantren. Informan ini ketika ditanya tentang hobi dia menjawab suka nonton, dan yang sering dia tonton adalah Animasi Upin & Ipin.

3. Informan ketiga bernama Bariah Safrut, anak ke dua dari lima saudara ini lahir pada tanggal 27 Juni 1995 di Narathiwat- Thailand. Bariyah sapaanya ini adalah mahasiswi tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Bariyah mengaku suka memasak, dan sering memasak bersama dengan IAIN Palangka Raya di Asrama Ma'had Al-Jamiah. Dibiidang oraganisasi, Bariah juga ikut terlibat dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan pendidikan Bahasa Arab.
4. Infroman keempat bernama Niha Nima, sama seperti Bariyah, Nima juga lahir di Provinsi yang terkenal dengan jumlah umat Muslim yang besar di Thailand, yaitu Narathiwat tanggal pada tanggal 13 Oktober 1994. Ketika ditanya peneliti tentang hobi, Niha menjawab suka mencari pengalaman baru. Anak ke empat dari enam bersaudara ini adalah mahasiswa jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Informan kelima juga berasal dari Provinsi yang sama yaitu Narathiwat yang bernama Aisoh Ma-deeyoh, lahir pada tanggal 11 September 1993. Sama halnya seperti Nima, Aisoh juga anak ke empat dari enam saudara. Aisoh adalah mahasiswi Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selain belajar aiseh juga mengaku suka jalan-jalan. Ketika diwawancara peneliti, Aisoh bercerita dia berbeda dengan temannya Kholijoh yang pernah sekolah di Pondok Pasantren, Aisoh adalah siswa *Sampan Withya* (Sekolah Menengah Atas) di salah satu sekolah di Narathiwat.
6. Informan ke enam bernama Nurisan Binmayeng, berasal dari Provinsi yang berbeda namun juga terkenal karena mayoritas penduduknya Muslim, yaitu Pattani. Perempuan yang lahir pada 10 November 1994 ini sempat bercerita kepada peneliti arti Pattani adalah kebijaksanaan atau cerdas (Al-Fattani), karena banyak ulama dari tanah melayu lahir di Pattani. Anak ke empat dari empat saudara ini mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
7. Informan ke tujuh bernama Muneerah Waning juga lahir di PattaniThailand pada tanggal 23 Oktober 1995. Anak ketiga dari Tujuh saudara ini memilih Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, program studi Pendidikan Agama Islam

sebagai lompatannya setelah lulus dari SMA. Muneerah mempunyai cita-cita menjadi guru yang mengajar agama Islam.

8. Informan ke delapan bernama Askanda Leaduhee, lahir di Pattani pada tanggal 23 Agustus 1995. Askanda mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Berbeda dari kawan-kawannya yang lain, Askanda adalah anak tunggal. Askanda juga menceritakan bahwa lambang wilayah Pattani adalah meriam. Lambang meriam mempunyai arti perlawanan kepada penjajah yang ingin merusak kesejahteraan di Pattani.
9. Informan ke sembilan juga perempuan yang bernama Mareena Dolah, lahir di Yala, Thailand 5 oktober 1995, anak ke 2 dari 6 bersaudara. Mareena ketika diwawancarai juga bercerita tentang Yala, Yala pada Asalnya merupakan sebuah kota yang giat dalam pertambangan bijih timah. Perempuan yang mempunyai hobi internetan ini mengambil program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Dari 9 informan tersebut, 4 orang memilih program studi Pendidikan Agama Islam, 3 orang memilih program studi Pendidikan Bahasa Arab dan 2 orang memilih program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand yang kuliah di IAIN Palangka Raya berasal dari Provinsi mayoritas Muslim, seperti Pattani, Yala dan Narathiwat.

C. Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya

Mahasiswa Thailand yang saat ini berjuang untuk menyelesaikan S1 di IAIN Palangka Raya mempunyai latar belakang berbeda ini memasuki budaya yang baru, tentunya mengalami beberapa hal-hal baru. Cara untuk memahami hal tersebut melalui proses adaptasi terhadap budaya setempat yaitu dengan budaya Indonesia terutama budaya yang ada di Kota Palangka Raya agar dapat diterima dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Pola komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi masing-masing pihak tersebut. Berikut adalah pengalaman mahasiswa

Thailand saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa IAIN Palangka Raya Palangka Raya.

Menurut Taufiq yang ia ingat orang Indonesia duluan yang menyapa dan *musrif* (orang yang dipercaya mengelola asrama putra) adalah teman pertama. “Kalau sayakan itu dari pihak orang Indonesia yang duluan menyapa dan meakrabkan atau memperkenalkan diri kepada saya. Saya kenal dengan mahasiswa Palangka Raya itu ketika di asrama, saya sangat kenal dengan *musrif* disana, mereka yang membimbing saya, mengajari, mengawasi, mengontrol saya dan menemani saya sampai membantu segala macam mereka (*musrif*), pada intinya mereka siap melayani saya, sehingga saya merasa sangat terbantu.”

Menurut Kholiyoh mengatakan awal datang sudah sedikit mengerti bahasa Indonesia. “Seingat kholiyoh teman-teman mahasiswa Palangka Raya dulu yang menyapa Kholiyoh, tapi pertama-tama bertemu agak sulit juga, agak bingung, tapi cuma sedikit, karna bahasa Indonesia agak mirip dengan bahasa melayu.”

Sedangkan menurut Askanda mulanya memang merasa seperti orang asing, tetapi tidak merasa diasingkan. “Sebenarnya awal datang ke Indonesia kami sedikit sudah bisa, tapi hanya sedikit. Karena sebenarnya bahasa Indonesia itu agak sedikit mirip dengan bahasa melayu. Tetapi tetap saya saya merasa sungkan untuk menegur duluan, karena yang saya temui adalah orang yang belum saya kenal, ditambah bahasanya tidak saya kuasai dengan baik, jadi malu untuk menyapa duluan. Tapi untungnya kami tidak merasa diasingkan kerena orang Palangka Raya ramah-ramah.”

Dari pengakuan mahasiswa Thailand, awal pertama tiba di IAIN Palangka Raya sangat merasakan kesulitan budaya Kalimantan Tengah, khususnya pada bahasa sehingga membuat malu untuk memperkenalkan diri. Namun baik mahasiswa maupun dosen dan karyawan IAIN Palangka Raya dengan sifat yang ramah dan bersahabat mampu membuat Taufik dan kawan-kawan merasa nyaman. Secara perlahan mahasiswa Thailand bisa beradaptasi dengan bahasa Indonesia sehingga tidak malu untuk menyapa ataupun berteman dengan mahasiswa Lokal IAIN Palangka Raya.

D. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya

Thailand adalah sebuah tempat yang mempunyai bahasa yang berbeda dengan Indonesia, tidak jarang perbedaan ini menimbulkan kesalah pahaman. Selain dari segi bahasa, watak bicara yang agak nyaring masyarakat Kalimantan juga kadang-kadang membuat kesalahan pahaman mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi.

1. Seperti yang dikatakan Aisoh: “Waktu semester pertama dalam perkuliahan, pernah ada dosen saya yang berbicara agak nyaring suaranya, karena saya waktu itu kurang paham, hanya sedikit sedikit saja bahasanya yang bisa saya tangkap, saya pikir dosen saya ini lagi marah-marah, tapi kata teman mahasiswa yang lain dosen saya tidak sedang marah, cuma sedang semangat saja menjelaskan pelajaran”.
2. Seperti yang dialami Nima yang mengakui kesulitan saat presentasi tugas makalah. “Kalau di kelas agak susah bahasanya, kurang paham, apalagi ketika saya dapat tugas menjelaskan makalah, terkadang saya pakai bahasa Indonesia terkadang pakai bahasa Melayu. Pulangnya saya bisa menangis karena sedih tidak bisa menjelaskan isi makalah tadi. Kalau sekarang sudah agak lumayan bisa sedikit menjelaskan. Bisa sedikit menjelaskan itu bagi kami sudah sangat berarti dari pada tidak bisa sama sekali”.
3. Kholiyoh juga mengakui kesulitan saat berada di kelas, seperti yang dikatannya: “Saya juga seperti itu, kadang bisa memakai bahasa Indonesia kadang memakai bahasa Melayu, dan juga kadang saya kalau di kelas bicara pakai bahasa Arab, karena kebetulan saya dulu sekolah di Pasantren, dan kuliah satu jurusan bahasa Arab, jadi teman-teman saya kadang mengerti kalau saya pakai bahasa Arab”.
4. Berbeda dengan Tufiq, dia mengatakan lumayan lancar berbahasa daerah seperti bahasa Dayak dan Banjar. “Kalau saya sekarang sih tidak bermasalah kalau bahasa, saya bisa bicara pakai bahasa Indonesia, bisa pakai bahasa

Banjar, juga bisa pakai bahasa Dayak. Memang di antara teman-teman Thailand yang kuliah di IAIN Palangka Raya ini, sayalah yang paling lancar berbahasa. Namun bukan berarti saya bisa lancar secara mudah. Keadaanlah yang memaksa saya harus bisa menguasai bahasa yang dipakai teman-teman dari Kalimantan. Saya dari awal di asrama sudah sendiri, karena memang tidak ada mahasiswa yang berasal dari Thailand yang kuliah di IAIN Palangka Raya laki-laki selain saya. Sama seperti yang lain, di asrama itu satu kamar bisa 4 atau 5 orang, dan cuma saya di dalam kamar yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Mau tidak mau saya harus berjuang untuk bisa memahami bahasa teman satu kamar saya dulu waktu di asrama. Saya sadar mereka tidak bisa mengimbangi saya, jadi sayalah yang harus mengimbangi mereka”. Pada dasarnya ketidak pahaman terhadap bahasa adalah hal yang wajar terjadi pada mahasiswa Thailand, namun dengan seiring berjalannya waktu, mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya mulai terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

5. Pada informan selanjutnya, peneliti menanyakan tentang komunikasi nonverbal. Walaupun tidak seefektif komunikasi verbal yang menggunakan bahasa, dengan menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh, warna, benda atau sejenisnya, komunikasi nonverbal sangat berguna ketika sebuah bahasa sulit dimengerti. Seperti yang diungkapkan Bariah: “Ketika saya diajak berbicara memakai bahasa Indonesia, saya sebisanya saja menjawab, kalau saya tidak bisa menjawab atau tidak memahami sesuatu kadang-kadang saya menggelengkan kepala. Itu tanda kalau saya tidak bisa menjawab atau memahami sesuatu”.
6. Nurisan juga mengatakan komunikasi nonverbal sangat berguna saat sedang kesulitan. “Semuanya terasa sulit jika sudah memasuki kelas, karena didalam kelas kegiatannya lebih formal dibandingkan di asrama atau di tempat lain. Ketika mengerjakan tugas, saya kadang memandang teman saya lalu saya menggelengkan kepala, tanda saya tidak memahami isi bahasa tugas tersebut. Tapi untungnya teman-teman saya mau membantu saya kalau saya kesulitan”.

7. Muneroh mengatakan mengatakan bahkan saat berkumpul dengan sesama mahasiswa Thailand sering menggunakan komunikasi nonverbal. “Kalau kami sedang berkumpul (sesama mahasiswa Thailand) kami lebih sering menggunakan bahasa Thailand, karena itu rasanya lebih nyaman. tapi juga kami kadang-kadang memakai bahasa Indonesia, namun sambil menggunakan bahasa isyarat kalau ada di antara kami tidak paham”.
8. Pada saat diwawancarai, Mareena mengatakan sering menggelengkan kepala saat tidak paham. “Dulu musrifah pernah mengatakan nama makanan lalu mengajak saya makan, tapi saat itu saya menggeleng kepala, karena tidak paham apa yang dia katakan, saya menggelengkan kepala bukan karena saya menolak, tapi saya menggelengkan kepala hanya saja tidak paham apa yang kaka musrifah katakan. Untungnya musrifah paham arti dari saya menggelengkan kepala, lalu dia menggerakkan tangannya ke mulut tanda kalau sedang mengajak saya makan. Barulah saya mengerti dan makan bersama”.
9. Askanda juga mengatakan bahkan saat menggunakan komunikasi nonverbal pun kadang masih mengalami kesulitan. “Susah sekali saat pertama kali, seperti membuat makalah, mengisi KPP, karena memakai bahasa Indonesia yang saat itu belum kami pahami. Biasanya saya membuka internet lalu menerjemahkan ke bahasa yang saya pahami, namun jika masih kesusahan, untuk hal-hal sulit seperti itu kami biasanya meminta bantuan kepada *musrifah*. Bahkan saat dibantu pun kami kadang tidak paham. Dalam proses komunikasi antarbudaya, lambang-lambang selain bahasa mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan nonverbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah disampaikan komunikator ataupun komunikan.

Sejauh ini mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya terlihat mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia walaupun tidak selancar orang Indonesia. Meski terbiasa berbicara bahasa Indonesia, mereka mengaku masih kesulitan katika berada di dalam kelas untuk mempresentasikan makalah atau

tugas formal dalam perkuliahan. Untuk meminimalisir kesulitan berbahasa ketika perkuliahan mahasiswa Thailand kadang mencampurnya dengan bahasa Arab dan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Jenis komunikasi nonverbal yang paling sering dipakai mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya adalah seperti menggelengkan kepala ketika kesulitan memahami suatu bahasa atau menggelengkan tangan tanda tidak mengerti.

E. Faktor-Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Thailand

Mahasiswa Thailand IAIN dan mahasiswa lokal merupakan pertemuan kedubayaan yang berbeda. Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi. Demikian pula interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung pada komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antar komunikator dengan komunikan, menciptakan dan mempengaruhi sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya kesetikawanan hingga persahabatan.

Ada beberapa faktor pendukung yang membuat mahasiswa Thailand bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan efektif dengan mahasiswa lokal, hal ini diungkapkan oleh Taufik: “Kalau faktor pendukung saya dalam berkomunikasi adalah yang pertama pergaulan. Karna teman teman yang lain itu rata-rata memakai bahasa daerah, seperti bahasa Banjar atau Dayak, jadi di asrama itu hanya saya sendiri yang tidak mengerti, tidak mungkin jika mereka yang harus menyesuaikan diri agar bisa berkomunikasi dengan saya, jadi sayalah yang harus berusaha menyesuaikan diri dengan mereka. Seperti mendengarkan, bertanya ini itu apa maksudnya. Itulah faktor saya bisa berbahasa Banjar dan Dayak. Dan faktor paling utama adalah karena saya hanya sendiri, berbeda dengan teman-teman saya yang perempuan, mereka ada 8 orang tinggal di asrama putri, sedangkan saya hanya sendiri dan tidak memungkinkan saya untuk berkumpul

dengan teman saya yang perempuan, jadi faktor utamanya adalah karena saya tidak ada teman, jadi saya harus berusaha untuk bisa memahami bahasa daerah. Alhamdulillah sekarang saya lumayan lancar berbahsa Banjar dan Dayak”. Taufik juga menambahkan faktor pendukung lainnya adalah: “Alhamdulillah baik di asrama atupun di kelas, kawan-kawan mahasiswa IAIN Palangka Raya seperti mempunyai jiwa membantu. Hampir orang yang saya temui itu ramah-ramah. Jadi saya merasa nyaman kuliah disini”.

Sedangkan menurut Kholiyoh, faktor pendukung adalah karena sudah merasa seperti orang Indonesia. “Awalnya sering orang-orang bilang gitu-gitu, (hati-hati di indonesia) kan pastinya berbeda budaya dan cara hidupnya. Tapi ternyata setelah datang ke Indonesia saya baik-baik saja, bahkan saya merasa seperti orang Indonesia, karna orang Indonesia selalu ramah. Jadi membuat saya merasa nyaman dalam begaul”.

Sedangkan menurut Nima Faktor salah satu pendukung yang membuatnya merasa tetap bisa eksis berinteraksi adalah: “Sistem yang diterapkan di *Ma'had Al-Jamia'ah* IAIN Palangka Raya. Ya salah satunya adalah kalau saya saat kesulitan teman saya dari Indonesia siap membantu. Saya tinggal satu kamar dengan orang Indonesia jadi bisa cepat beradaptasi dalam hal bahasa. Berbeda dengan teman kami yang tidak kebagian kuliah di IAIN, yang dari Thailand semuanya tinggal dalam satu kamar. Kami di sini masakmasak makan bersama dengan orang Indonesia, pada intinya saya suka berteman dengan orang Indonesia”.

Menurut Aisoh sifat terbuka yang membuatnya bisa berdampingan dengan mahasiswa lokal IAIN Palangka Raya. “Awalnya saya malu-malu mau bergaul dengan kawan-kawan Palangka Raya, tapi karena mereka semuanya ramah, dosen atau pegawai di sini juga ramah, ya saya memberanikan diri untuk menyapa. Kalau kadang-kadang saya tidak mengerti sesuatu atau saya tidak mengerti ya saya bilang saja secara terbuka kalau saya tidak mengerti. Saya yakin selama saya baik dengan orang, orang pun juga pasti baik juga dengan saya”. Sedangkan menurut Mareena, faktor pendukung yang menurutnya membuat cepat beradaptasi dengan mahasiswa IAIN Palangka Raya adalah: “Karena keberadaan

musrifahMa'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. mereka itu baik sekali dengan kami, disaat kami masih kebingungan waktu pertama datang ya merekalah yang sering membantu dan mengajarkan kami banyak hal. Mulai dari bahasa, mengaji, sampai sistem perkuliahan, seperti bagaimana menyusun KPP segala. Ibaratnya itu mereka adalah kaka kami ketika kami kebingungan”.

Askanda mengatakan karena mempunyai motivasi yang tinggi. “Sebenarnya banyak faktor pendukungnya bisa cepat beradaptasi dengan budaya di Palangka Raya, tapi faktor yang sangat berpengaruh adalah karena motivasi pada diri saya sendiri dan karena orang tua saya. Untuk anak seperti saya sebenarnya sangat berat ke Indonesai, karena saya anak tunggal. Saya harus berjuang agar ketika kembali ke kampung halaman agar orang tua saya bangga”.

Dari hasil penelitian ada faktor pendukung secara eksternal dan internal yang membuat mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya merasa nyaman. Secara eksternal baik mahasiswa, dosen dan karyawan di IAIN Palangka Raya bersifat baik dan ramah. Selain itu penerapakan sistem *ma'hadAl-Jamia'h* yang mengharuskan satu mahasiswa Thailand satu kamar dengan tiga orang mahasiswa lokal IAIN Palangka Raya sangat membantu beradaptasi baik secara bahasa maupun secara budaya. Sedangkan faktor pendukung secara internal yang membuat mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya tetap eksis adalah sifat terbuka dan tidak malu mengakui ketika ada sesuatu yang kurang dipahami, selain itu kepercayaan diri yang tinggi untuk sukses ketika pulang ke kampung halaman juga menjadi faktor pendukung tersendiri bagi mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya.

KESIMPULAN

Pola komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi masing-masing pihak tersebut. Dari pengakuan mahasiswa Thailand, awal pertama tiba di IAIN Palangka Raya sangat merasakan kesulitan budaya Kalimantan Tengah, khususnya pada bahasa sehingga membuat malu untuk memperkenalkan diri. Namun

baik mahasiswa maupun dosen dan karyawan IAIN Palangka Raya dengan sifat yang ramah dan bersahabat mampu membuat Taufik dan kawan-kawan merasa nyaman. Secara perlahan mahasiswa Thailand bisa beradaptasi dengan bahasa Indonesia sehingga tidak malu untuk menyapa ataupun berteman dengan mahasiswa Lokal IAIN Palangka Raya.

Sejauh ini mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya terlihat mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia walaupun tidak selancar orang Indonesia. Meski terbiasa berbicara bahasa Indonesia, mereka mengaku masih kesulitan ketika berada di dalam kelas untuk mempresentasikan makalah atau tugas formal dalam perkuliahan. Untuk meminimalisir kesulitan berbahasa ketika perkuliahan mahasiswa Thailand kadang mencampurnya dengan bahasa Arab dan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Jenis komunikasi nonverbal yang paling sering dipakai mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya adalah seperti menggelengkan kepala ketika kesulitan memahami suatu bahasa atau menggelengkan tangan tanda tidak mengerti.

Faktor pendukung secara eksternal dan internal yang membuat mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya merasa nyaman. Secara eksternal baik mahasiswa, dosen dan karyawan di IAIN Palangka Raya bersifat baik dan ramah. Selain itu penerapakan sistem *ma'hadAl-Jamia'h* yang mengharuskan satu mahasiswa Thailand satu kamar dengan tiga orang mahasiswa lokal IAIN Palangka Raya sangat membantu beradaptasi baik secara bahasa maupun secara budaya. Sedangkan faktor pendukung secara internal yang membuat mahasiswa Thailand di IAIN Palangka Raya tetap eksis adalah sifat terbuka dan tidak malu mengakui ketika ada sesuatu yang kurang dipahami, selain itu kepercayaan diri yang tinggi untuk sukses ketika pulang ke kampung halaman juga menjadi faktor pendukung tersendiri bagi mahasiswa Thailand IAIN Palangka Raya. Alasan Mahasiswa Thailand kuliah ke Indonesia adalah jarak antara Indonesia yang tidak terlalu jauh dengan Thailand serta karena Thailand lebih terkenal dengan penganut agama budha, sedangkan di Indonesia, atau lebih tepatnya IAIN Palangka Raya terkenal dengan ke Islamannya

lebih kental. Selain alasan utama mahasiswa Thailand mau kuliah di Indonesia adalah ingin mencari pengalaman di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John, 2004. *Cultural and Communication Studies*. Terjemahan: Yosali Iriantara-Idi Subandi Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaham, Umar, 1997. *Budaya dan Interaksinya dengan Budaya-budaya Etnik di Negara-negara Berkembang. Ecstasy Gaya Hidup*. Bandung: Mizan
- Karim, Harun, dan Y, Maslida. 2015. *Komunikasi Bahasa Melayu-Jawa Dalam Media Sosial*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication. Vol. 31. No 2 (e-ISSN: 2289-1528. SCOPUS Q-3, SJR 0,19 Indexed) <https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=21100322900&tip=sid&clean=0>
- Liliweri, Alo, 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W, 1996. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-5. Belmont, California: Wadsworth.
- Lull, James, 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Global*. Terjemahan: A. Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana Dedy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2016. *Efektivitas Komunikasi Berkelanjutan Budaya Jawa: Studi Kasus Dalam Bentuk Sapaan Antar Anggota Keluarga*. (Jurnal Al Kalam Volume 3 No 5, Januari 2016 ISSN 2355-3197 Indexed Sinta 5). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/alkalam/article/view/682>
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurani, Dwi. 2015. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi. eISSN: 2549-5623 Indexed: Sinta 4). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v7i1.2442>
- Wood, Julia T, 2004. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Belmont, CA: Wadsworth.